

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Teoritis

#### 1. Harga Pokok Produksi

##### a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Bagi perusahaan, informasi terkait penetapan biaya produk sangat penting, sehingga biaya produk perlu diatur secara akurat dan wajar. Biaya produk jadi dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk. Perhitungan biaya produksi sangat mempengaruhi penentuan harga jual produk serta penentuan keuntungan yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi benar-benar diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Harga pokok produksi adalah harga pokok barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan. Biaya persediaan adalah semua biaya produk yang diperlakukan sebagai aset di neraca saat terjadi dan kemudian menjadi harga pokok penjualan saat produk dijual. Kumpulan biaya produksi yang terdiri biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.<sup>1</sup>

Produksi merupakan bagian dari kegiatan ekonomi yang sangat penting dan merupakan titik pangkal dari kegiatan ekonomi. Kegiatan distribusi maupun konsumsi tidak mungkin dilakukan jika tidak produksi. Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dalam memenuhi kebutuhan hidup, dengan motif yang berbeda-beda<sup>2</sup>.

Produksi menurut Islam memiliki makna yang sangat luas, yakni melakukan eksplorasi alam semesta dengan tujuan memakmurkan bumi

---

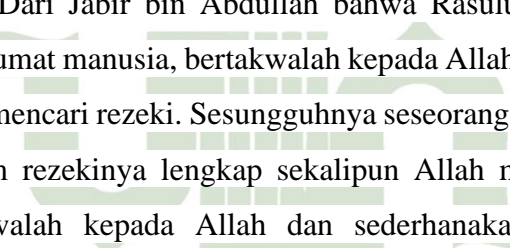
<sup>1</sup>Sofia Prima dan Septian, *Akuntansi Biaya* (Bogor: In Media, 2020), h.21

<sup>2</sup>Isnaini Harahap, et. al., *Hadis-Hadis Ekonomi* (Kencana, 2015), h.50.

maupun melakukan pekerjaan atau usaha atau kegiatan produksi. Islam mewajibkan setiap umatnya untuk mencari rezeki dan pendapatan untuk melangsungkan hidup, memperoleh berbagai kemudahan dan sarana mendapatkan rezeki atau penghasilan. Di riwayatkan dari Jabir bin Abdullah:

عن جابر بن عبد الله، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: “أيها الناس اتقوا الله وأجملوا في الطلب، فإن نفساً لن تموت حتى تستوفي رزقها وإن أبطأ عنها، فاتقوا الله وأجملوا في الطلب، خذوا ما حل، ودعوا ما حرم

Artinya:

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Allah dan sederhanakanlah dalam mencari rezeki. Sesungguhnya seseorang tidak akan meninggal sebelum rezekinya lengkap sekalipun Allah melambatkan darinya. Bertakwalah kepada Allah dan sederhanakanlah dalam mencari rezeki. Ambillah yang halal dan tinggalkan yang haram. (HR. Ibn Majah).  SUMATERA UTARA MEDAN

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam ajaran Islam, manusia diwajibkan untuk berusaha agar mendapatkan rezeki guna memenuhi kebutuhan kehidupannya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezeki-Nya sangat luas. Bumi dan semua isinya diciptakan sebagai lapangan kehidupan manusia untuk berusaha mencapai dan memenuhi keperluan diri dan masyarakat secara keseluruhan.

## **b. Unsur-unsur biaya produksi<sup>3</sup>**

### **1. Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku dapat dibedakan menjadi biaya bahan baku dan biaya bahan penolong. Biaya bahan baku adalah bahan yang identitasnya dapat dilacak pada produk jadi dan diproses menjadi produk jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan juga *overhead* pabrik. Biaya bahan baku merupakan salah satu elemen biaya utama. Sedangkan biaya bahan penolong adalah bahan yang identitasnya tidak dapat dilacak pada produk jadi dan nilai relatif tidak material. Biaya bahan penolong merupakan elemen biaya *overhead* pabrik.

### **2. Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja merupakan kontribusi dari seorang pekerja ke dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja berperan sangat penting, karena biaya tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap biaya produksi suatu produk. Biaya tenaga kerja dalam perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi:

#### **1) Biaya tenaga kerja langsung**

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri kepada produk yang dihasilkan, biaya ini juga merupakan biaya utama untuk menghasilkan produk maupun jasa tertentu dan secara langsung diidentifikasi kepada produk. Contoh: penebang kayu dan pisau cukur di pabrik furnitur, menjahit, menyulam, pembuat pola di pakaian jadi, pekerja penggulung rokok di pabrik tembakau, dan operator mesin jika mereka menggunakan mesin.

#### **2) Biaya tenaga kerja tidak langsung**

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah semua biaya tenaga kerja selain biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu.

---

<sup>3</sup>Muammar Khaddafi dkk, “*Akuntansi Biaya*” (Medan: Madenatera, 2018), Hal.250.

### 3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya yang terkait dengan proses manufaktur yang bukan bahan langsung dan tenaga kerja langsung, tetapi membantu mengubah bahan menjadi produk jadi. Sebagian dari biaya ini adalah bahan tidak langsung (misalnya, hanya digunakan untuk membuat pakaian) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (misalnya, pengawas pabrik atau tukang reparasi).

a) karakteristik Biaya *overhead* pabrik yaitu<sup>4</sup>:

#### 1) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlakunya waktu
- f. Biaya *overhead* lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

#### 2) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan *volume* produksi

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik semivariabel.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

- 3) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen:
  - a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut. Contoh: gaji mandor departemen produksi, biaya depresiasi mesin dan biaya bahan penolong.
  - b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen. Contoh: biaya depresiasi, pemeliharaan dan asuransi gedung pabrik.
- b) Jenis-jenis biaya *overhead* pabrik<sup>5</sup>:
  - 1) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya bahan yang tidak menjadi bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Misalnya lem dalam perusahaan percetakan, pelembut pada kue dan paku dalam perusahaan mebel.
  - 2) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak langsung menangani proses produksi dan tidak dapat di identifikasikan dengan barang jadi. Termasuk dalam kelompok ini antara lain upah mandor, gaji pegawai administrasi pabrik dan lainnya.
  - 3) Biaya penyusutan aktiva tetap pabrik

Biaya penyusutan aktiva tetap pabrik adalah beban penyusutan aktiva tetap yang digunakan di pabrik untuk menyelesaikan produk, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya penyusutan pabrik, mesin, kendaraan pabrik dan lain-lain.

---

<sup>5</sup>Alistraja Dison dkk, "Akuntansi Manajemen" (Medan: Madenatera, 2019), Hal.27.

#### 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik

Biaya reparasi dan pengendalian aktiva tetap pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan dan perawatan mesin, gedung pabrik dan peralatan pabrik lainnya.

### c. Pentingnya biaya produksi

Perusahaan manufaktur memiliki fungsi dasar yang lebih kompleks daripada dagang dan jasa. Hal ini karena perusahaan harus mengubah tampilan barang yang dibeli menjadi produk jadi atau produk siap pakai, sedangkan perusahaan dagang langsung menjual barang yang dibeli tanpa mengubah tampilannya.

Faktor dengan kepastian relatif tinggi yang mempengaruhi penentuan harga jual adalah biaya. Oleh karena itu, untuk memperoleh dan mengubah bahan menjadi produk jadi dalam kegiatan proses produksi diperlukan dana atau biaya, oleh karena itu untuk menutupi biaya tersebut biasanya perusahaan memperhitungkan dalam menentukan harga produk. Kebijakan manajemen dalam menentukan harga jual suatu produk tidak dapat lengkap jika dimaksudkan untuk menggantikan atau menutupi biaya yang dikeluarkan, tetapi juga harus dapat menjamin keuntungan yang diharapkan, meskipun keadaan tidak menguntungkan.

Untuk itu perusahaan berusaha untuk menekan atau meminimalkan biaya terutama biaya yang berkaitan dengan berjalannya proses produksi, baik dari segi biaya pengadaan bahan baku, biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, penyusutan peralatan, pemeliharaan, dan sebagainya..

Jika perusahaan dapat menekan biayanya maka akan dapat memperoleh keunggulan biaya sehingga nilai keuntungan yang dihasilkan akan meningkat dan dalam strategi penjualannya jika akan menurunkan harga jual produknya atau akan tetap pada harga pasar yang berlaku, itu semua tergantung pada perusahaan itu sendiri. Istilah biaya dapat dipahami dengan cara yang berbeda tergantung pada penggunaan.

#### **d. Tujuan penentuan harga pokok produksi<sup>6</sup>**

Penentuan biaya produksi bertujuan untuk menentukan tingkat pengorbanan biaya yang terlibat dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau jasa yang siap dijual dan digunakan. Penentuan biaya modal sangat penting dalam suatu usaha, karena merupakan unsur yang dapat dijadikan pedoman dan sumber informasi bagi manajer dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
7. Sebagai evaluasi hasil kerja
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya terutama biaya produksi
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan
10. Untuk tujuan perencanaan laba

#### **e. Manfaat Harga Pokok Produksi<sup>7</sup>**

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya- biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan

---

<sup>6</sup>In Suryani, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing “Studi Kasus Bima Desa Sawita Medan”*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.36.

<sup>7</sup>Arum Budi, *“Evaluasi Penetapan Harga Pokok Produk Roti Pada UKM Roti Saudara Di Banyumanik”*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014), h.7.

tersebut. Terdapat beberapa manfaat harga pokok produksi adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

1. Menentukan harga jual

Perusahaan memproduksi produk mereka untuk memenuhi persediaan mereka, sehingga biaya produksi dihitung selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan informasi tentang biaya produksi per unit produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data biaya dan data non biaya lainnya..

2. Memantau realisasi biaya

Manajemen membutuhkan informasi mengenai biaya produksi aktual yang dikeluarkan terhadap rencana produksi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk periode waktu tertentu untuk mengontrol apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi seperti yang dihitung sebelumnya.

3. Menghitung laba rugi periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran suatu bisnis selama periode tertentu cenderung menghasilkan laba kotor. Manajemen membutuhkan ketepatan penentuan laba secara periodik, sedangkan laba yang tepat harus didasarkan pada informasi biaya dan penentuan biaya yang akurat.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Jika manajemen memerlukan pelaporan berkala, manajemen harus menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi yang menunjukkan harga pokok persediaan dan harga pokok barang terkini pada tanggal neraca. Berdasarkan pengakuan harga pokok produksi barang jadi yang belum terjual pada tanggal neraca, produksinya diketahui. Biaya

---

<sup>8</sup>Muhammad Karyadi, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing", (Jurnal Ilmiah Rinjani, Vol. 10, 2020). h.166.



yang terkait dengan barang jadi pada tanggal akhir termasuk dalam biaya persediaan barang jadi. Biaya produksi yang terkait dengan produk yang masih diproduksi pada tanggal neraca.

#### **f. Metode Pengumpulan Biaya Produksi<sup>9</sup>**

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat dua metode yang dapat dilakukan, yaitu dengan menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses (*process costing method*) dan metode harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing method*).

##### 1. Metode Harga Pokok Proses (*process costing method*)

###### a) Pengertian Harga Pokok Proses (*process costing*)

Penetapan biaya pesanan adalah metode penetapan biaya produk di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau layanan yang terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat diidentifikasi secara terpisah. Metode order costing sering digunakan oleh perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pelanggan, sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda secara bersamaan. Produk dibuat sesuai pesanan dan bukan untuk memenuhi persediaan.

Penetapan biaya proses adalah metode di mana bahan mentah, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik dibebankan ke pusat biaya atau suku cadang. Biaya yang dialokasikan untuk setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dialokasikan ke pusat biaya atau departemen dengan jumlah unit yang diproduksi di pusat biaya yang relevan..

Akuntansi biaya mengartikan penentuan harga pokok proses sebagai metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya

---

<sup>9</sup>Asep Saeful, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga jual (Studi Kasus Tahu Mundu di Simpar Panjalu)”, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.3 No.1, Maret 2018, h.18.

dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu dibagi jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama.

b) Karakteristik metode harga pokok proses<sup>10</sup>

Karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem harga pokok proses yaitu:

- a. Biaya produksi dikumpulkan perdepartemen produksi perperiode akuntansi.
- b. Harga pokok produk persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode akuntansi tertentu dengan jumlah satuan produksi yang dihasilkan periode yang bersangkutan.
- c. Penggolongan biaya produksi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung diperlukan terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.
- d. Unsur yang digolongkan dalam BOP terdiri dari biaya produk selain biaya bahan baku dan bahan penolong serta biaya tenaga kerja. Dalam suatu proses produksi tidak semua produk yang diolah dapat menjadi produk yang baik yang memenuhi standar mutu yang telah di Proses produksi bersifat kontinyu atau produksi bersifat massal dengan tujuannya mengisi persediaan yang siap dijual

2. Metode Harga Pokok Pesanan

a) Pengertian Harga Pokok Pesanan

Harga pokok pesanan adalah metode penjualan produk costing di mana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan individu atau kontrak, layanan, dan setiap pesanan atau kontrak dapat diidentifikasi secara terpisah. Metode *order costing* sering digunakan oleh

---

<sup>10</sup>Muhammad Aditya, *Perhitungan Harga Pokok Produksi Susus Kedelai pada UD Sehat Sejahtera Bersama Kabupaten*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, 2020), h. 17.

perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan, bentuk dan kualitas produk dibuat sesuai dengan keinginan pelanggan, sehingga setiap produk memiliki sifat yang berbeda secara bersama-sama. Produk dibuat sesuai pesanan, tidak tersedia.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya kepada pesanan tertentu. Pengolahan produk akan dilakukan setelah datangnya pesanan pembeli melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, dan tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Dalam sistem produksi atas dasar pesanan, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan, untuk setiap pekerjaan, atau untuk setiap pelanggan. Ketika pesanan atau pekerjaan selesai, harga satuan pesanan tertentu dapat dihitung dengan membagi total biaya per pesanan dengan jumlah unit yang diproduksi.

b) Karakteristik metode harga pokok pesanan<sup>11</sup>

Beberapa karakteristik perusahaan yang menggunakan sistem penentuan harga pokok berdasarkan pesanan yaitu:

- a. Digunakan jika perusahaan memproduksi produk yang berbeda dengan spesifikasi pelanggan dan setiap jenis produk harus diberi harga pokoknya secara individual.
- b. Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua kelompok utama yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d. Biaya langsung dibebankan sebagai biaya pemesanan tertentu berdasarkan biaya yang sebenarnya dikeluarkan, sedangkan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

biaya *overhead* pabrik dibebankan pada biaya pemesanan berdasarkan tarif yang telah ditentukan.

- e. Harga pokok perunit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi
- f. Menurut biaya pesanan, biaya barang agregat untuk setiap pesanan, total biaya produksi akan dihitung untuk setiap pesanan yang diselesaikan. Produksi dibuat berdasarkan pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan.

**g. Manfaat Informasi yang dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*<sup>12</sup>**

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk keperluan perencanaan laba jangka pendek, manajemen membutuhkan informasi biaya yang dipisahkan berdasarkan perilaku biaya atas perubahan *volume* bisnis, biaya tetap yang tidak berubah dengan perubahan volume aktivitas, sehingga hanya biaya variabel yang perlu diambil. memperhitungkan. ke rekening manajemen dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, metode biaya variabel menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap yang dapat memenuhi kebutuhan perencanaan laba jangka pendek.

2. Dalam pengendalian biaya

*Variable costing* menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period cost* dibandingkan informasi yang dihasilkan dengan metode *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik

---

<sup>12</sup>In Suryani, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing “Studi Kasus Bima Desa Sawita Medan”*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.43.

tetap diperhitungkan dalam tariff biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period cost* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan.

Dalam *variable costing*, *period cost* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi.

### 3. Dalam pengambilan keputusan

Biaya variabel menyediakan data yang berguna untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Ketika membuat keputusan jangka pendek mengenai perubahan volume bisnis, biaya tetap tidak relevan karena tidak berubah dengan perubahan volume bisnis. Biaya variabel sangat berguna untuk menentukan harga jual jangka pendek.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menggunakan metode *variable costing* sebagai berikut :

- a. Menggolongkan penghasilan penjualan ke dalam setiap pusat laba yang akan dianalisis.
- b. Menggolongkan harga pokok penjualan variabel untuk setiap pusat laba.
- c. Menghitung batas kontribusi kotor untuk setiap pusat laba.
- d. Mengalokasikan biaya pemasaran variabel dari setiap fungsi kedalam setiap pusat laba.
- e. Menghitung batas kontribusi (bersih) untuk setiap pusat laba.
- f. Memperhitungkan biaya tetap langsung yang dapat diidentifikasi kepada setiap pusat biaya.
- g. Menghitung laba bersih setiap pusat biaya sebelum dipertemukan dengan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- h. Memperhitungkan biaya tetap tidak langsung dan biaya administrasi dan umum.
- i. Menghitung laba bersih.

## 2. Metode *Full Costing*

### a. Pengertian Metode *Full Costing*

Metode *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi dalam harga pokok produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel atau tetap. Menurut Bustami dan Nurlela, metode *full costing* adalah metode penghitungan harga pokok barang yang memperhitungkan semua biaya produksi, baik variabel maupun tetap, dari produk atau jasa yang dihasilkan.<sup>13</sup>

Pada metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi, tanpa mempertimbangkan perilaku biaya yang dibebankan. Kita tidak perlu memisahkan biaya *overhead* tetap maupun variabel. Metode *full costing* memperhitungkan biaya biaya tetap karena, biaya ini di anggap melekat pada harga pokok persediaan, baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual. Biaya *overhead* tetap diperlakukan sebagai dasar perhitungan harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis dijual.

Dalam metode ini terdapat unsur keadilan dalam penentuan harga pokok produksi. Sehingga dalam konteks akuntansi, menegaskan kata adil dalam Al'Quran Surah An-Nisa:58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-

<sup>13</sup>Muammar Khaddafi dkk, “Akuntansi Biaya” (Medan: Madenatera, 2018), h.71.

Nisa:58)

Secara sederhana dapat berarti bahwa setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dicatat dengan benar. Dengan demikian, kata keadilan dalam konteks penerapan akuntansi memiliki dua pengertian, yaitu: Pertama, adalah berkaitan dengan praktik etis yaitu kejujuran, yang merupakan faktor yang dominan. Tanpa kejujuran ini, informasi akuntansi yang disajikan akan menyesatkan dan merugikan publik. Kedua, kata adil bersifat lebih fundamental (dan tetap berpijak dalam nilai-nilai etika/syariah dan moral).

#### b. Unsur-Unsur Biaya Metode *Full Costing*

Dalam buku berjudul akuntansi biaya, menurut Bustami dan Nurlela terdapat unsur biaya dalam metode *full costing*<sup>14</sup>:

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya *overhead* pabrik variabel
- d) Biaya *overhead* pabrik tetap.

Biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

#### **Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan *Full Costing***

|                                       |                  |               |
|---------------------------------------|------------------|---------------|
| Biaya bahan baku                      | Rp.xxx           |               |
| Biaya tenaga kerja langsung           | Rp.xxx           |               |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | Rp.xxx           |               |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap    | <u>Rp.xxx</u> +/ |               |
| <b>Harga pokok produksi</b>           |                  | <b>Rp.xxx</b> |

<sup>14</sup>*Ibid.*

### c. Manfaat Penggunaan Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi, manfaat dari penggunaan Metode *Full Costing* yaitu<sup>15</sup>:

- a) Biaya *overhead* pabrik baik yang variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* yang sesungguhnya.
- b) Selisih biaya *overhead* pabrik akan timbul apabila biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berbeda dengan biaya *overhead* pabrik yang terjadi sebenarnya.
- c) Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya *overhead* pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok yang masih dalam persediaan (baik produk dalam proses maupun produk jadi).
- d) Metode ini akan menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual.

## 3. Metode *Variable Costing*

### a. Pengertian Metode *Variable Costing*

Metode *variable costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel<sup>16</sup>.

Rasulullah SAW bersabda:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli hashat dan jual beli gharar.” (Hadits shahih riwayat Muslim)

Dalam Islam harus ada kejelasan dalam setiap aktivitasnya, tidak boleh

<sup>15</sup>Fauzatul Fitriyah, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing dan Variable Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Studi pada UMKM Tahu Kres KWB Batu*”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h.20.

<sup>16</sup>Muammar Khaddafi dkk, “*Akuntansi Biaya*” (Medan: Madenatera, 2018), h.72.



ada unsur yang samar (gharar), maksudnya semua jual beli yang mengandung ketidakjelasan seperti pertaruhan atau perjudian karena tidak dapat dipastikan jumlah dan ukurannya, atau tidak mungkin diserahkan terimakan, sehingga penetapan biaya harus dilakukan per aktivitas. Misalnya, aktivitas A memiliki lembar biaya terperinci berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan untuk aktivitas tersebut. Jadi nanti akan ada biaya tetap aktivitas A, biaya variabel aktivitas A. Kemudian masalahnya adalah sulit untuk menentukan dengan tepat berapa biaya tetap yang sebenarnya digunakan untuk aktivitas tertentu. Dalam hal ini, tentu saja, kami mencoba menghitung biaya variabel produksi seakurat mungkin. Metode ini berguna untuk menentukan harga jual jangka pendek.

#### b. Unsur-Unsur Biaya Metode *Variable Costing*

Dalam buku berjudul akuntansi biaya, menurut Bustami dan Nurlela, terdapat unsur biaya dalam metode *variable costing*:

- a) Biaya bahan baku
- b) Biaya tenaga kerja langsung
- c) Biaya *overhead* pabrik variabel

Biaya produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini:

**Tabel 2.2**

#### **Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan *Variable Costing***

|                                       |                  |
|---------------------------------------|------------------|
| Biaya bahan baku                      | Rp.xxx           |
| Biaya tenaga kerja langsung           | Rp.xxx           |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel | <u>Rp.xxx</u> +/ |
| <b>Harga pokok produksi</b>           | <b>Rp.xxx</b>    |

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi yang variabel saja, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Untuk keputusan tertentu dapat ditambahkan dengan biaya *non* produksi seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum yang bersifat variabel. Unsur biaya tetap tidak diperhitungkan dalam metode ini karena biaya tetap diperlakukan sebagai

beban pada periode berjalan.

### c. Manfaat Penggunaan Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi, manfaat perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* antara lain<sup>17</sup>:

a) Membantu dalam pengendalian biaya

Dalam metode *absorption costing*, *overhead* pabrik dihitung sebagai persentase dari biaya *overhead* pabrik, terlepas dari mana yang variabel dan mana yang tetap, dan kemudian dihitung sebagai bagian dari total biaya produksi. Oleh karena itu manajemen kehilangan perhatian terhadap biaya-biaya tetap tertentu yang dapat dikendalikan. Dalam metode *variable costing*, biaya tetap dipisahkan dalam kelompok tersendiri dalam laporan laba rugi sehingga manajemen memperoleh informasi *discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost* secara terpisah agar dapat dikendalikan dalam jangka pendek. Menurut Mulyadi biaya tetap dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost*.

- a. *Discretionary fixed cost* adalah Biaya tetap ditentukan oleh manajemen. Biaya ini biasanya tetap dalam jangka pendek, misalnya biaya iklan yang ditetapkan oleh manajemen adalah Rp 10.000.000 per bulan.
- b. *Committed fixed cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh kepemilikan aset tetap dan organisasi utama bisnis. Biaya ini bersifat jangka panjang dan tidak dapat dikurangi. Misalnya, penyusutan aset tetap dan gaji karyawan. Dalam metode *variable costing*, biaya tetap dipisahkan dalam kelompok tersendiri dalam laporan laba rugi sehingga manajemen memperoleh informasi

---

<sup>17</sup>Fauzatul Fitriyah, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Studi pada UMKM Tahu Kres KWB Batu”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h.22.

*discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost* secara terpisah agar dapat dikendalikan dalam jangka pendek.

b) Membantu pengambilan keputusan jangka pendek

Jika terjadi perubahan volume kegiatan produksi, biaya periode menjadi tidak relevan karena tidak berubah relatif terhadap volume kegiatan produksi. Menurut *absorption costing*, penjualan yang terjadi harus dapat menutupi semua biaya, baik biaya variabel maupun biaya tetap, sedangkan dalam kalkulasi biaya variabel, , penjualan harus dapat menutupi biaya variabel jangka pendek. *Variable costing* membantu manajemen dalam memutuskan menentukan harga jual produk jangka pendek suatu produk dan memutuskan apakah akan membelinya atau membuatnya sendiri.

c) Membantu perencanaan laba jangka pendek

Manajemen membutuhkan informasi biaya terpilah berdasarkan perilakunya dan perilakunya terhadap perubahan volume produksi untuk merencanakan profitabilitas jangka pendek. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah, sehingga satu-satunya pertimbangan manajemen adalah biaya variabel. Metode biaya variabel laporan laba rugi memisahkan informasi biaya variabel dan biaya tetap untuk membantu manajemen merencanakan profitabilitas jangka pendek.

#### 4 Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*<sup>18</sup>

a Ditinjau dari sudut harga pokok produksi

Perbedaan utama antara metode *full costing* dan *variable costing* sebetulnya terletak pada perlakuan biaya produksi tetap tidak langsung. Dalam metode *full costing*, faktor biaya produksi dimasukkan karena selalu terlibat dalam produksi produk berdasarkan tarif (*budget*), sehingga jika produksi aktual berbeda dengan tarifnya maka akan terjadi kekurangan atau kelebihan pembebanan.

Tetapi pada *variable costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai bagian dari harga pokok produksi, tetapi lebih tepat dimasukan sebagai biaya periodik, yaitu dengan mengalokasikannya secara keseluruhan ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variable costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang.

Adapun unsur biaya dalam metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang sifatnya tetap maupun variabel. Sedangkan unsur biaya dalam metode *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang sifatnya variabel saja dan tidak termasuk biaya *overhead* pabrik tetap. Akibat perbedaan tersebut mengakibatkan timbulnya perbedaan lain yaitu:

1. Dalam metode *full costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi. Sehingga apa yang disebut sebagai biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi, baik langsung maupun tidak langsung, tetap maupun variabel. Dalam metode *variable costing*, menggunakan pendekatan

---

<sup>18</sup>In Suryani, *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variable Costing "Studi Kasus Bima Desa Sawita Medan"*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.26.

“tingkah laku”, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Biaya produksi dibebani biaya variabel saja, dan biaya tetap dianggap bukan biaya produksi.

2. Dalam metode *full costing*, biaya periode didefinisikan sebagai biaya yang tidak terkait dengan biaya produksi dan yang dikeluarkan untuk mempertahankan kapasitas yang diharapkan dapat dicapai oleh bisnis, katakanlah. Dengan kata lain, biaya ke depan adalah biaya operasi. . Dalam metode biaya variabel, yaitu, biaya harus dikeluarkan atau ditagih setiap periode tanpa terpengaruh oleh perubahan kapasitas operasi. Dengan kata lain, biaya berulang adalah biaya tetap, baik produksi maupun operasi.
3. Menurut metode *full costing*, biaya *overhead* tetap termasuk dalam harga pokok barang, sedangkan biaya variabel dianggap sebagai biaya berulang. Oleh karena itu, ketika produk atau jasa yang bersangkutan dijual, biayanya selalu melekat pada persediaan produk atau jasa tersebut. Sedangkan dalam bentuk biaya variabel, biaya ini akan dibebankan pada saat terjadinya.
4. Jika biaya *overhead* pabrik dialokasikan untuk produk atau jasa berdasarkan tarif yang telah ditentukan dan jumlah yang berbeda dari total biaya pabrik yang sebenarnya, selisihnya dapat berupa biaya total, dikenakan biaya pabrik. Di bawah metode all-inclusive, perbedaan dapat dianggap sebagai kenaikan atau penurunan biaya barang yang tidak terjual (biaya persediaan).
5. Dalam metode *full costing*, perhitungan laba rugi menggunakan istilah laba kotor (*gross profit*), yaitu kelebihan penjualan atas harga pokok penjualan.
6. Dalam *variable costing*, menggunakan istilah margin

kontribusi (*contribution margin*), yaitu kelebihan penjualan dari biaya-biaya variabel.

b. Ditinjau dari sudut penyajian laporan laba rugi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari perbedaan laba rugi dalam metode *full costing* dengan metode *variable costing* adalah:

1. Dalam metode *full costing*, dapat terjadi penundaan sebagai biaya *overhead pabrik* tetap pada periode berjalan ke periode berikutnya bila tidak semua produk tidak berada dalam periode yang sama.
2. Dalam metode *variable costing* semua biaya tetap *overhead* pabrik telah diperlakukan sebagai biaya pada periode berjalan, jadi tidak ada bagian biaya *overhead* pada tahun berjalan yang dimasukkan pada tahun berikutnya.
3. Total persediaan akhir dalam metode *variable costing* lebih rendah dari metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena dalam *variable costing* hanya biaya produksi variabel yang dapat diperhitungkan sebagai biaya produksi.
4. Laporan laba rugi *full costing* tidak membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga tidak cukup memadai untuk analisis hubungan biaya volume dan laba dalam rangka perencanaan dan pengendalian.

## 5. Perusahaan Manufaktur

### a. Pengertian Perusahaan Manufaktur

Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang membeli bahan mentah, mengolahnya hingga menjadi produk jadi yang menghasilkan produk yang siap untuk dijual, dan menjual kepada konsumen yang membutuhkannya<sup>19</sup>. Sebagai contoh, produsen mie instant mengolah tepung

---

<sup>19</sup>Hendra Harmain dkk, “*Pengantar Akuntansi I*” (Medan: Madenatera, 2019), h.166.

terigu hingga menjadi mie instant dan menjualnya kepada masyarakat; produsen pakaian mengolah kain menjadi kemeja dan menjualnya kepada masyarakat. Jadi, fungsi utama perusahaan manufaktur adalah sebagai jembatan antara perusahaan penghasil bahan mentah dan konsumen yang membutuhkan barang yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dari bahan mentah tersebut.

Siklus kegiatan usaha di perusahaan manufaktur dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan diakhiri dengan pengiriman produk jadi ke bagian gudang. Dalam proses produksi siklus akuntansi dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi bagian produksi, kemudian di akhiri dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang<sup>20</sup>.

#### **b. Karakteristik Perusahaan Manufaktur**

Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik pada usahanya yaitu, diantaranya sebagai berikut<sup>21</sup>:

1. Mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi produk jadi, artinya kegiatan perusahaan manufaktur yaitu mengolah bahan baku menjadi barang atau produk jadi dan siap dijual ke peminatnya.
2. Dalam proses produksi, hal ini konsumen tidak ikut serta, artinya konsumen hanya bisa menggunakan atau menikmati produk yang dihasilkan saja, tanpa ikut serta melakukan proses produksi.
3. Hasil produksi berwujud atau terlihat artinya, hasil dari proses produksi perusahaan manufaktur hasilnya dapat dilihat oleh mata atau produksinya memiliki wujud, berbeda dengan perusahaan jasa yang dimana produknya tidak berwujud hanya bisa dirasakan.
4. Fakta bahwa konsumen kecanduan mencari produk lagi berarti jika

<sup>20</sup>Muammar Khaddafi dkk, “*Akuntansi Biaya*” (Medan: Madenatera, 2018), Hal.73.

<sup>21</sup>Asep Saeful, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode Full Costing Dan Variable Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga jual (Studi Kasus Tahu Mundu di Simpar Panjalu)*”, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol.3 No.1, Maret 2018, h.14.

konsumen merasa senang dan puas dengan produk yang mereka gunakan, mereka akan sering memiliki kebiasaan menggunakan produk itu lagi. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu menyediakan dan menjaga ketersediaan produknya di pasar agar selalu tersedia..

## B. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai harga pokok produksi telah cukup banyak dilakukan berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

**Tabel 2.3**

### Kajian Terlebih Dahulu

| No | Nama Peneliti                                      | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|--|
| 1  | Muhammad Aditya Rizfan Nabawi (2020), Susu Kedelai | Perhitungan Harga Pokok Produksi Susu Kedelai Pada UD. Sehat Sejahtera Bersama Kabupaten Jember. | Perhitungan harga pokok produksi UD Susu dengan menggunakan metode <i>variable costing</i> menghitung seluruh biaya yang terjadi dimulai dari bahan mentah menjadi bahan jadi. Dan melakukan perhitungan penyusutan aset. Total perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan Rp 442,3/saset susu kedelai madu. Sedangkan perhitungan <i>variable costing</i> lebih rendah Rp 417,3 dengan selisih Rp 25. Karena perhitungannya hanya biaya variabelnya saja . |



|   |  |   |  |
|---|--|---|--|
| 2 | Iin Sriyani (2018), Kelapa Sawit             | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> pada PT Bima Desa Sawita                                  | Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut <i>variable costing</i> . harga pokok dengan metode <i>full costing</i> sebesar Rp21.814.467.091 dan perhitungan harga pokok produksi metode <i>variable costing</i> sebesar Rp 20.542.201.406 menghasilkan selisih untuk masing-masing produk sebesar Rp 1.272.265.685. selisih tersebut dititik beratkan pada biaya overhead nya yang tidak dibebankan dan dirinci secara benar sehingga perhitungan biaya yang dilakukan kurang akurat dan tepat sesuai dengan teori yang ada. |
| 3 | Siti Aisyah (2021), Perusahaan Tenun Gedogan | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Gedogan Putri Rinjani) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan dan metode <i>full costing</i> terlihat nilainya lebih tinggi yaitu sebesar Rp 1.007.180.000 dibandingkan dengan perhitungan menggunakan metode <i>variable costing</i> yaitu sebesar Rp 1.006.180.000 dengan selisih Rp 1.000.000 perbedaan nilai yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik yang dihitung menggunakan menggunakan metode <i>full costing</i> lebih terperinci.  |
| 4 | Resti Seliana (2021), Produksi Tempe         | Perhitungan Penetapan Harga Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada UMKM Produksi Tempe Ibu Marsela)                                     | Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa biaya harga pokok produksi dalam sebulan yang dihitung menggunakan metode <i>full costing</i> hasilnya Rp2.726.423 lebih besar dari metode perusahaan yaitu Rp2.708.000. Selanjutnya untuk hasil perhitungan harga jual dengan metode <i>full costing</i> memperoleh laba sebesar 30% perbulan lebih besar dari laba yang diperoleh menggunakan metode perusahaan yaitu 27% perbulan. Dalam penetapan harga baik menggunakan metode <i>full costing</i> maupun menggunakan metode  |

|   |                                  |  |   |
|---|----------------------------------|--|---|
|   |                                  |  | perusahaan telah sesuai dalam perspektif Ekonomi Islam.   |
| 5 | Bau Eka(2019), Sari Roti         | Analisis Perbandingan Metode <i>Variable Costing</i> Dan <i>Full Costing</i> dalam Penentuan Harga pokok Produksi Sari Roti pada PT. Nippon Indosari.                                      | Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode <i>full costing</i> pada PT Nippon Indosari Makassar Sari Roti periode akhir bulan desember 2018 adalah Rp. 260,924,480,- dengan jumlah roti yang dihasilkan adalah 15,000 loyang. Biaya produksi roti per loyang adalah Rp 17,394,-. Adanya perbedaan antara metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> , hal itu disebabkan biaya yang dibebankan kepada produk hanya dari biaya variabel. Sehingga hal itu akan berpengaruh terhadap penentuan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, sehingga laba pun akan berpengaruh pula. |
| 6 | Asep Saeful Falah (2018), Tahu   | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penentuan Harga jual (Studi Kasus Tahu Mundu di Simpar Panjalu) | Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari metode <i>full costing</i> hasilnya lebih baik dibandingkan dengan <i>variable costing</i> karena memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan berbeda dengan <i>variable costing</i> yang hanya memperhitungkan yang bersifat variabel saja. Selanjutnya hasil perhitungan harga jual menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Pabrik Tahu Mundu tidak memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang mengakibatkan harga jual yang ditetapkan rendah.  |
| 7 | Nur Ela, Ari dkk (2018), Keripik | Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i> (Pada Home Industri Aneka Camilan Khas Pacet Sumber Rezeki)                            | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat selisih harga pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> . Metode <i>variable costing</i> memiliki nilai harga pokok produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> . Metode <i>full costing</i> lebih baik digunakan daripada metode <i>variable costing</i> karena metode <i>full</i>  |

|   |                               |   |  |
|---|-------------------------------|---|--|
|   |                               |   | <i>costing</i> akan membebankan semua biaya <i>overhead</i> pabrik baik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Sehingga, metode <i>full costing</i> lebih menguntungkan bagi pihak perusahaan karena akan membebankan semua biaya-biaya yang mempengaruhi proses produksi, hal ini akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat.   |
| 8 | Fitria Marisyah (2022), Tempe | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan metode <i>full costing</i> lebih besar dari perhitungan metode harga pokok produksi perusahaan sebesar Rp.13.320.620 Perbedaan ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung semua biaya <i>overhead</i> pabrik secara terperinci oleh karena itu disarankan sebaiknya Umkm menghitung semua biaya <i>overhead</i> variabel maupun tetap secara rinci dan menggunakan perhitungan metode <i>full costing</i> . |
| 9 | Siti Ramdaniyati (2022), Roti | Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i> dalam menentukan harga jual                 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan harga jual dari hasil analisis dengan metode <i>cost plus pricing</i> dengan pendekatan <i>full costing</i> dan pendekatan <i>variable costing</i> .   |

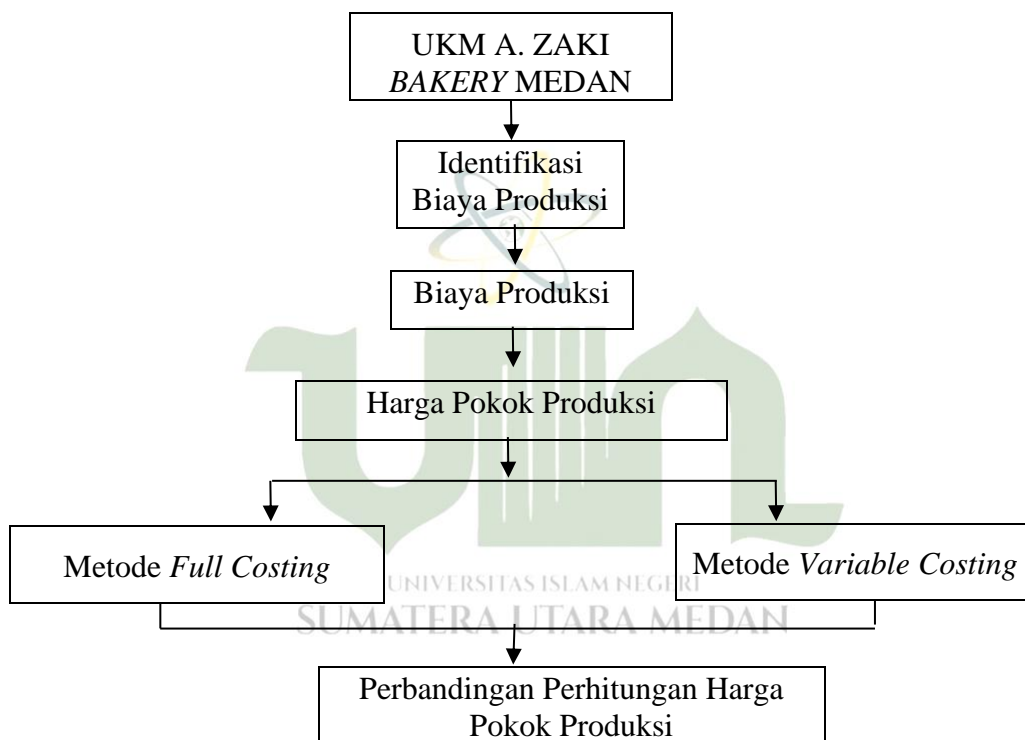
Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Perbedaan pada penelitian Muhammad Aditya Rizfan Nabawi (2020) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian serta metode yang digunakan yang hanya menggunakan metode *variable costing* saja. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *variable costing* dan tetapi pada penelitian saya ada tambahan metode, yaitu metode *full costing*.

2. Perbedaan pada penelitian Iin Sriyani (2018) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.
3. Perbedaan pada penelitian Siti Aisyah (2021) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.
4. Perbedaan pada penelitian Resti Seliana(2021) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan pada penggunaan metode yaitu hanya menggunakan *full costing* saja. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing*.
5. Perbedaan pada penelitian Bau Eka (2019) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing* serta menganalisis perbandingan di antara kedua metode tersebut..
6. Perbedaan pada penelitian Asep Saefulah Falah (2018) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.
7. Perbedaan pada penelitian Nur Ela, Ari, dkk (2018), dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.
8. Perbedaan pada penelitian Fitria Marisya (2022), dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan pada penggunaan metode yaitu hanya menggunakan *full costing* saja. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing*.
9. Perbedaan pada penelitian Siti Ramdaniyati (2022) dengan penelitian saya yaitu terletak pada lokasi penelitian. Untuk persamaan penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*.

### C. Kerangka Berpikir

Harga pokok produksi dapat diketahui dengan menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya penyusutan, biaya listrik, air dan telepon, serta biaya retribusi yang dikeluarkan UKM A. Zaki Bakery Medan. Peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

1. Identifikasi biaya produksi adalah suatu penentuan biaya-biaya yang di akumulasikan dari biaya yang dipakai atau dibutuhkan dalam proses produksi, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk jadi.
2. Biaya produksi adalah suatu biaya yang ditentukan untuk proses produksi dan biaya yang terlibat yaitu biaya tenaga kerja langsung, bahan-bahan baku, biaya *overhead* pabrik, biaya administrasi, biaya listrik, biaya air dan sebagainya.
3. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*, yang nantinya akan terdapat perbedaan perhitungan antara *full costing* dan *variable costing*.

4. Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sedangkan metode *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel
5. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi merupakan perbandingan perhitungan antara perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* dengan perhitungan harga pokok produksi metode *variable costing*.

